

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Setelah mendapatkan data penelitian yang diperlukan, selanjutnya akan dilakukan uji asumsi. Uji asumsi terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk menilai sebaran data, apakah sebaran data tersebut normal atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.

1. Uji Normalitas

1) Kontrol Diri

Uji normalitas terhadap Kontrol Diri Menggunakan *Kolmogrov-smirnov* Menunjukkan hasil sebesar $Z=0.663$ dengan $p=0,77$ ($p>0.05$). hal tersebut menunjukkan bahwa skor kontrol diri berdistribusi normal. Data selengkapnya bisa dilihat pada lampiran D-1

2) Kenakalan Remaja

Uji normalitas terhadap Kontrol Diri Menggunakan *Kolmogrov-smirnov* Menunjukkan hasil sebesar $Z=0.630$ dengan $p=0,823$ ($p>0.05$). hal tersebut menunjukkan bahwa skor Kenakalan Remaja berdistribusi normal. Data selengkapnya bisa dilihat pada lampiran D-1

2. Uji Linieritas

Setelah mendapat hasil dari uji normalitas, selanjutnya peneliti melakukan uji linearitas. Hasil uji linieritas antara variabel Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja menunjukkan nilai $F_{linier}=14.379$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kontrol diri dengan variabel kenakalan remaja bersifat linier. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D-2.

5.2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, peneliti selanjutnya melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) Versi 16.0 for Windows*. Teknik dalam mencari korelasi antara kontrol diri dengan kenakalan remaja adalah dengan menggunakan Teknik korelasi *Product Moment*. Hasil analisis data yang diperoleh yaitu $r_{xy} = -0,488$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis diterima yaitu bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja dan sebaliknya. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E.

5.3. Pembahasan

Hasil analisis *product moment* menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima yang berarti terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r_{xy} = -0,488$ dengan $p<0,01$. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada remaja Kampung Darat Mulyo, yaitu semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja. Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa kontrol diri memiliki hubungan dengan kenakalan remaja Kampung Darat Mulyo. Menurut Santrock (2003) salah satu penyebab kenakalan pada remaja yaitu kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.

Kontrol diri yang baik dapat membantu remaja dalam mengontrol dirinya dari kenakalan remaja. Jika mereka mengetahui bahwa perbuatan mereka salah namun tetap dilakukan, berarti itu menunjukkan akan rendahnya kontrol diri. Individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya (Aroma dkk, 2012). Remaja yang memiliki kontrol diri rendah akan memiliki kemungkinan untuk melakukan suatu kenakalan yang semestinya tidak dilakukan oleh remaja, beberapa kenakalan yang dilakukan remaja antara lain, bolos sekolah, mabuk-mabukan dengan teman di lingkungannya, pencurian, berkendara secara ugal-ugalan dan lain-lain (Martini, 2014).

Berkaitan dengan perkembangan kenakalan remaja, maka diperlukan kontrol diri (*self control*) untuk mengendalikan dirinya dari berbagai faktor yang mendorong remaja kearah yang lebih baik atau perilaku yang positif. Kontrol diri sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya akan menentukan perilaku remaja. Dalam hal ini, maka pengendalian diri berperan sangat penting untuk menjaga hubungan dengan orang lain. Fungsi dari mengontrol diri adalah agar remaja dapat mengubah pola pikirnya yang buruk bisa diubah menjadi membatasi keinginnya atas orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain, dan juga menerima opini orang lain secara penuh. Kontrol diri dapat menjadi penghubung yang baik bagi remaja supaya dapat terhindar dari kenakalan remaja. Kontrol diri memiliki beberapa aspek yaitu kemampuan mengontrol diri, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa dan kemampuan mengambil keputusan.

Pengertian kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill (Kusumadewi, 2012) ialah kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya. Kemampuan mengontrol diri dapat dilihat dari kesiapan remaja terhadap respons yang secara langsung mempengaruhi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, misalnya saat menghadapi masalah remaja harus dapat bersikap dengan tenang. Kemampuan mengontrol stimulus dapat dilihat dari bagaimana remaja mampu mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus tidak dikehendaki, misalnya menolak ajakan teman ketika remaja tersebut diajak minum-minuman beralkohol. Kemampuan mengantisipasi peristiwa dapat dilihat saat remaja mampu mengolah sebuah informasi untuk mengantisipasi peristiwa yang akan terjadi, misalnya remaja menolak hal yang buruk ketika berkumpul dengan teman. Kemampuan menafsirkan kejadian atau peristiwa dapat dilihat saat remaja mampu memperhatikan kejadian atau peristiwa dari sudut pandang positif. Misalnya saat remaja menghadapi masalah akan memikirkan sebab akibat dari masalah tersebut. Kemampuan mengambil keputusan dapat dilihat dari remaja menentukan suatu tindakan berdasarkan apa yang diyakini, misalnya saat remaja akan melakukan tindakan tersebut akan memikirkannya terlebih dahulu.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian dari Rianti dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri yang baik sangat

memperhatikan cara yang tepat dalam berperilaku, bertanggung jawab sesuai dengan norma-norma yang ada namun sebaliknya individu dengan kontrol diri rendah cenderung perilakunya menyimpang dari norma-norma dan melakukan kenakalan remaja. Kebanyakan remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak bisa mentolerir frustrasi dan ingin mencapai sesuatu dengan mudah. Remaja tidak memiliki keterampilan kognitif atau akademik, mencari sensasi dan petualangan sehingga remaja melakukan kenakalan hingga masuk dalam kategori kejahatan, antara lain merokok, mabuk-mabukan, naik motor dengan ugal-ugalan, hingga penyalahgunaan obat-obatan. Remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah juga akan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Remaja mengalami gangguan suasana hati sehingga remaja yang tidak mampu mempelajari tingkah laku yang sesuai dengan norma akan melakukan kenakalan.

Sumbangan efektif (SE) kontrol diri sebesar 23,81% hal ini berarti sebagian kontrol diri memiliki hubungan antara kenakalan remaja. Sisanya sebesar 76,19 dipengaruhi faktor-faktor lain yaitu kondisi emosi, lingkungan sekitar, hubungan dengan teman sebaya, peraturan di rumah, hukuman yang diberikan orangtua jika melakukan pelanggaran di rumah. Apabila remaja memiliki kontrol diri yang tinggi maka dapat mengendalikan diri dan menahan tingkah laku yang menyakiti orang lain serta perilaku yang melanggar aturan dan sebaliknya, jika remaja memiliki kontrol diri rendah maka remaja cenderung belum bisa mengendalikan diri atas perilaku-perilaku yang dapat menyakiti dan merugikan orang lain. Kontrol diri sangat berperan dalam menjaga hubungan pengaruh perilaku remaja dengan orang lain, khususnya perilaku yang dapat menyimpang dan/atau yang mengarah pada kenakalan remaja.

Hasil penelitian terhadap variabel kontrol diri diperoleh *mean* empirik (Me) sebesar 37.35 dan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 5,689 jika dibandingkan dengan *mean* hipotetik (Mh) sebesar 37,5 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 6 maka dapat dikatakan bahwa pada saat penelitian terhadap subjek memiliki tingkat kontrol diri yang tergolong sedang. Begitupun terhadap variabel kenakalan remaja yang diperoleh *mean* empirik (Me) sebesar 45,5 dan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 9,607 jika dibandingkan dengan *mean* hipotetik (Mh) sebesar 45 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 9 maka dapat dikatakan saat penelitian subjek pada variabel kenakalan remaja dapat dikatakan Tinggi. Koefisien korelasi antara kontrol diri dengan kenakalan remaja $r=0,000$. Hasil ini termasuk dalam kategori korelasi yang sangat signifikan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat kuat antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, sehingga ketika hasil kontrol diri pada remaja sedang maka hasil kenakalan remaja juga ikut sedang. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan keadaan yang berada di lapangan, hal ini tidak menutup kemungkinan dapat terjadi karena adanya faktor-faktor lain selain kontrol diri yang bisa mempengaruhi kenakalan remaja yaitu diantaranya faktor keluarga, hubungan teman sebaya, peraturan di dalam rumah, hukuman yang diberikan kepada orang tua, dan lingkungan masyarakat. pengaruh lingkungan sosial tersebut ada yang kita terima secara langsung dan secara tidak langsung.

Pergaulan adalah kontak langsung antara satu individu dengan individu lain (Ahmadi dan Uhbiyati 2001). Lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Individu diharuskan untuk mengontrol dirinya secara kontinyu dengan dua alasan yaitu individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus bisa mengontrol perilakunya agar tidak sampai mengganggu orang lain dan masyarakat mendorong remaja untuk dapat konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika remaja berusaha memenuhi standar tersebut, dibuatkan cara mengontrol diri agar dalam pencapaian standar tersebut remaja tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dan mengganggu ketentraman orang lain. Penelitian ini juga memperkuat penelitian (Yunita, 2009) yang menyatakan bahwa Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Penelitian ini tidak luput dari beberapa kelemahan yang dapat mempengaruhi penelitian diantaranya yaitu :

1. Peneliti kurang efektif dalam membagi kuisioner saat penelitian
2. Peneliti kurang terstruktur dalam membagi waktu dengan subjek saat penelitian
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja